



PENGARUH OVERCONFIDENCE, EXPERIENCE DAN RISK PERCEPTION TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI INDIVIDU DI KOTA MAKASSAR

Zul Fahmi¹, Rusdi Raprayogha²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *overconfidence*, *experience* dan *risk perception* terhadap pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh investor yang ada di Kota Makassar, dengan sampel sebanyak 120 investor yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer, dengan metode pengumpulan data berupa angket (kuesioner). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *overconfidence*, *experience*, dan *risk perception* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Namun secara parsial variabel *overconfidence* (X_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi (Y), sedangkan variabel *experience* (X_2) dan *risk perception* (X_3) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi (Y).

Kata Kunci: Overconfidence, Experience, Risk Perception, Keputusan Investasi

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of overconfidence, experience and risk perception on investment decision making. This research is a quantitative research. The population in this study were all investors in Makassar City, with a sample of 120 investors who fit the predetermined criteria. The sampling technique used in this study was non-probability sampling. The data used in this research is primary data, with the data collection method in the form of a questionnaire (questionnaire). The data analysis technique used is validity and reliability test, classical assumption test and hypothesis test using multiple linear regression analysis method. The results showed that simultaneous overconfidence, experience, and risk perception have a significant effect on investment decisions. However, partially the overconfidence variable (X_1) does not have a significant effect on investment decisions (Y), while the experience variable (X_2) and risk perception (X_3) have a significant positive effect on investment decisions (Y).

Keywords: Overconfidence, Experience, Risk Perception, Investment Decision



PENDAHULUAN

Pasar modal sudah menjadi tujuan investasi yang menarik bagi para investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketertarikan investor untuk menanamkan dananya dalam pasar modal terlihat dalam perkembangan jumlah investor pasar modal (R. D. A. Parmitasari, 2017). Semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi pada pasar modal, maka aktivitas penjualan dan pembelian di pasar modal semakin meningkat yang memberikan indikasi bahwa aktivitas bisnis sebagai perusahaan berjalan dengan baik (Pradikasari dan Yuyun, 2018). Pertumbuhan pasar modal yang sangat pesat di Indonesia dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah investor perorangan per Januari 2020 yaitu sebanyak 2.482.724 (OJK, 2020). Investasi khususnya perdagangan saham semakin populer dimasyarakat terutama di kalangan mahasiswa. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hadirnya galeri-galeri investasi dari berbagai sekuritas perguruan tinggi yang mendorong mahasiswa untuk berinvestasi, di mana kebanyakan dari mereka menjadikan saham sebagai pilihan investastasi, karena persyaratan yang mudah dan modal yang tidak cukup besar (Supramo dan Marisa, 2017).

Di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Makassar, jumlah Investor perorangan terus mengalami kenaikan namun menunjukkan grafik penambahan investor yang fluktuasi bahkan di beberapa bulan terakhir terus mengalami penurunan. Peningkatan aktivitas investasi sudah pasti berhubungan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor. Keputusan investasi adalah suatu tindakan atau kebijakan yang diambil dalam penanaman modal pada satu aset dengan harapan menghasilkan *return* yang menguntungkan di masa mendatang (Wulandari dan Iramani, 2014). Pada umumnya, tujuan utama seseorang berinvestasi tidak lain adalah untuk memaksimalkan utilitas untuk meningkatkan kepuasan mereka (Joseph, 2015).

Demikian halnya pengambilan keputusan investasi oleh investor yang tergolong rasional, mereka melakukan investasi dalam rangka memaksimalkan utilitas. Investor pada dasarnya memanfaatkan informasi akuntansi keuangan sebagai pertimbangan dalam keputusan investasinya tanpa melibatkan perasaan dan semangat mereka (Riaz, 2015). Konsep mengenai investor yang rasional dalam teori pengambilan keputusan bermakna bahwa dalam mengambil keputusan, tindakan yang dipilih adalah tindakan yang akan menghasilkan utilitas tertinggi



yang diharapkan. Namun, penelitian yang dilakukan selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa investor seringkali bertindak secara tidak rasional dan ditemukan fenomena dalam pasar modal maupun pasar keuangan yang bertentangan dengan teori keuangan standar (teori keuangan tradisional). Teori keuangan berpandangan bahwa investor bertindak secara rasional dan menjadikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Farooq, 2015). Selain itu investor yang berpikir secara rasional akan melakukan analisis dalam pengambilan keputusan dengan mengevaluasi kinerja bisnis perusahaan tersebut.

Dalam teori keuangan tradisional dijelaskan bahwa investor mengabaikan aspek-aspek psikologis dalam proses pengambilan keputusan investor (Ricciardi dan Siman, 2000). Oleh sebab itu, banyak dari perilaku investor yang tidak bisa dijelaskan dalam konteks teori keuangan tradisional. Menyadari ketidakmampuan teori keuangan tradisional (*traditional finance*) untuk menjelaskan adanya aspek psikologis yang memengaruhi investor pada aktivitas pasar uang dan pasar modal, maka para peneliti mulai mengaitkan fenomena yang ada dengan aspek perilaku (*behavioral finance*) (Joseph, 2015).

Perdagangan saham di pasar modal merupakan kegiatan yang mengandung ketidakpastian yang cukup tinggi, sehingga berpotensi menciptakan perilaku investor yang beragam. Para investor di pasar modal sering menunjukkan perilaku irasional dengan melakukan tindakan *judgement* yang jauh menyimpang dari asumsi rasionalitas (Lestari dan Wahyu, 2014). Beberapa kasus memperlihatkan bahwa investor sewaktu-waktu dapat bertindak secara tidak rasional dan membuat kesalahan sistematis atas peramalan yang mereka lakukan. Para pelaku keuangan kemudian menyadari bahwa individu dapat mengambil keputusan yang tidak rasional (Kartini dan Nuris, 2015).

Dalam penelitian Nofsinger (2015) mengingatkan adanya kemungkinan faktor psikologi membuat investor berperilaku tidak rasional yang dapat menyebabkan bias dalam transaksi saham. Bahkan, berbagai pihak menyatakan bahwa faktor psikologi dari investor mempunyai peran yang paling besar dalam berinvestasi. Berdasarkan *reseach gap* dan Menurut Agustin dan Imron (2014) ada berbagai faktor psikologi yang memengaruhi investor dalam pengambilan keputusan diantaranya *overconfidence*, *experience*, dan *risk perception*.



Overconfidence adalah perasaan terlalu percaya diri secara berlebihan dalam kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan perdagangan atau investasi (Kansal dan Seema, 2017). Odean (2001) menemukan bahwa beberapa investor yang *overconfidence*, justru lebih agresif membeli sekuritas yang nilainya lebih rendah daripada yang dia harapkan. Investor yang *overconfidence* juga cenderung memiliki pandangan yang optimis atas perdagangan yang dilakukan (Lee-Lee, 2016). Hal ini disebabkan karena investor memiliki keyakinan yang tidak realistis tentang return yang diharapkan. Investor menjadi terlalu percaya dalam memegang portofolio meskipun saham yang dimiliki lebih berisiko daripada investor yang rasional. Hal ini didukung oleh penelitian Riaz dan Iqbal (2015) yang menemukan hasil bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Wulandari dan Iramani (2014) yang menemukan hasil bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Kansal dan Seema (2017) memaparkan laki-laki memiliki tingkat *overconfidence* lebih tinggi dibandingkan perempuan, pernyataan ini didukung oleh beberapa studi kasus yang ada di India. Akan tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian Kufepaksi (2010) yang menemukan hasil bahwa *overconfidence* antara laki-laki dan perempuan itu relatif sama ketika informasi yang didapatkan dianggap sama.

Selain *overconfidence*, keputusan investasi juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dalam melakukan investasi atau disebut dengan *investment experience*. *Experience* dalam penelitian ini adalah seberapa lama investor telah melakukan investasi pada pasar modal. Selain itu, *experience* juga berarti seringnya seorang investor melakukan transaksi dalam pasar modal. Semakin sering seorang melakukan transaksi semakin berpengalaman investor tersebut terhadap pergerakan nilai investasi yang akan diperoleh dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Geletkanycz dan Black (2001), menyatakan bahwa pengalaman dalam berinvestasi berpengaruh positif terhadap perilaku investor. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi dan Wardani (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman investasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Wulandari dan Iramani (2014) menyatakan bahwa keuntungan memiliki korelasi yang positif terhadap risiko. Saat investor menginginkan *return* yang tinggi maka investor akan menghadapi *risk* yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, jika



seorang investor menginginkan *risk* yang rendah maka investor akan menghadapi *return* yang rendah. Risiko adalah kejadian yang tidak diinginkan, merupakan dari bagian kehidupan yang dapat terjadi, namun tidak selalu bisa dihindari (Henry Faizal 2014). Masing-masing orang memiliki pandangan yang berbeda akan suatu risiko dan persepsi seseorang terhadap risiko juga akan memengaruhi pengambilan keputusan investasi.

Risk Perception merupakan penilaian seseorang terhadap situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologi dan keadaan orang tersebut (Cho and Lee, 2006). *Risk perception* memainkan peran penting dalam perilaku manusia khususnya terkait dengan pengambilan keputusan dalam keadaan tidak pasti. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya. Beberapa orang ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan yang sama akan mengambil keputusan yang berbeda tergantung pada persepsi masing-masing orang dan pemahamannya mengenai risiko dan dampaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun dan Pradikasari (2018) menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Iramani (2014) membuktikan bahwa *risk perception* berpengaruh terhadap keputusan investasi.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiasi dimana penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, asosiativitas digunakan untuk menjelaskan pengaruh *overconfidence*, *experience*, dan *risk perception* terhadap keputusan investasi. Dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yang menggunakan angka-angka dan dengan perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah



ditetapkan (Indriantoro dan Supomo, 2014). Data kemudian diolah menggunakan alat analisis deskriptif dan kuantitatif menggunakan *SPSS 24*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh investor yang ada di Kota Makassar. Dengan penggunaan *non probability sampling*, dimana *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampel yang dipilih adalah bertempat tinggal di kota Makassar, usia minimal 17 tahun, dan pernah melakukan investasi di pasar modal. Heir et al. (2010) memberikan panduan bahwa dalam penentuan jumlah sampel bisa ditentukan dengan banyaknya indikator yang digunakan pada kuesioner dengan asumsi $5 \times n$ indikator sampai $10 \times n$ indikator. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 (10×12 indikator).

Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang menghasilkan data secara langsung dari subjek yang diteliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari responden melalui angket (kuesioner). Sedangkan, data sekunder berupa data dari OJK. Untuk mengukur hasil tanggapan responden, maka digunakan skala likert. Skala ini dirancang untuk melihat seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan dalam skala 5 poin, yaitu: nilai 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = kurang setuju (KS), 4 = setuju (S), 5 = sangat setuju (SS).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan yang diolah dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai pendekatan penelitian. Tujuan analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data,



uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 24 *for windows*.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah, maka akan dilakukan pembahasan yang memberikan beberapa informasi secara rinci tentang hasil penelitian serta bagaimana pengaruh antar variabel dalam penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah *overconfidence*, *experience*, *risk perception* sebagai variabel bebas dan keputusan investasi sebagai variabel terikat.

1. Pengaruh *Overconfidence*, *Experience* dan *Risk Perception* terhadap Keputusan Investasi

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *overconfidence*, *experience* dan *risk perception* secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan *overconfidence*, *experience* dan *risk perception* dan keputusan investasi mempunyai nilai F-hitung yang lebih besar dari F-tabel dan tingkat signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa *overconfidence*, *experience* dan *risk perception* secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Perdagangan saham di pasar modal merupakan kegiatan yang mengandung ketidakpastian yang cukup tinggi, sehingga berpotensi menciptakan perilaku investor yang beragam. Para investor di pasar modal sering menunjukkan perilaku irasional dengan melakukan tindakan *judgement* yang jauh menyimpang dari asumsi rasionalitas (Lestari dan Wahyu, 2014). Beberapa kasus memperlihatkan bahwa investor sewaktu-waktu dapat bertindak secara tidak rasional dan membuat kesalahan sistematis atas peramalan yang mereka lakukan. Para pelaku keuangan kemudian menyadari bahwa individu dapat mengambil keputusan yang tidak rasional (Kartini dan Nuris, 2015).

Dalam penelitian Nofsinger (2015) mengingatkan adanya kemungkinan faktor psikologi membuat investor berperilaku tidak rasional yang dapat menyebabkan bias dalam transaksi saham. Bahkan, berbagai pihak menyatakan bahwa faktor psikologi dari investor mempunyai peran yang paling besar dalam berinvestasi. Menurut Agustin dan Imron (2014) ada berbagai faktor psikologi yang



memengaruhi investor dalam pengambilan keputusan diantaranya *overconfidence*, *experience*, dan *risk perception*.

2. Pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel *overconfidence* menunjukkan hasil uji t atau uji signifikan secara parsial dimana nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *overconfidence* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Iramani (2014) yang menemukan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Fira (2017) menemukan bahwa *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Overconfidence adalah kecenderungan seseorang untuk melebih-lebihkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman dan informasi untuk menjadi optimis di masa depan (Ackert dan Deaves, 2010). Menurut Baker & Nofsinger (2002) penyebab dari *overconfidence* yaitu kepercayaan diri yang berlebihan bahwa informasi yang diperoleh mampu dimanfaatkan dengan baik karena memiliki kemampuan analisis yang akurat dan tepat, namun hal ini sebenarnya merupakan suatu ilusi pengetahuan dan kemampuan dikarenakan adanya beberapa alasan seperti pengalaman yang kurang dan keterbatasan menerjemahkan informasi yang ada. Terlalu percaya diri menyebabkan seseorang merasa melebih-lebihkan pengetahuan yang dimilikinya, dan merasa meremehkan risiko serta melebih-lebihkan kemampuan dalam hal kontrol atas apa yang terjadi (Nofsinger 2005).

Penyebab tidak berpengaruhnya *overconfidence* dalam penelitian ini dikarenakan temuan dari penelitian ini mayoritas responden adalah mahasiswa yang sebenarnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang saham, sehingga memengaruhi tingkat kepercayaan diri yang berlebihan tentang perdagangan saham yang membuat mereka berani melakukan transaksi saham yang berlebihan. Akibatnya, *return* portofolio yang didapat akan lebih rendah dan investor seringkali menanggung risiko yang besar. Dapat juga dikatakan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi belum terampil untuk memperdagangkan



saham sebagai investor profesional. Seseorang dapat dianggap sebagai investor profesional jika telah matang dalam pengambilan keputusan dan bebas mengelola pendapatannya dalam melakukan investasi (Kartika dan Iramani, 2013).

Selain itu, dimungkinkan juga karena kepercayaan diri yang terlalu berlebihan tidak selalu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Iramani (2014) mengatakan bahwa rasa percaya diri merujuk pada persepsi seseorang terhadap kompetensinya dalam mengatur dan melakukan tindakan. Dengan kata lain, rasa percaya diri merupakan penilaian subyektif terhadap kemampuan seseorang dalam situasi pengambilan keputusan sehingga wajar jika pada penelitian ini menyatakan bahwa *overconfidence* tidak mempengaruhi pengambilan keputusan karena masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda-beda.

3. Pengaruh *Experience* terhadap Keputusan Investasi

Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *experience* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil pengujian secara parsial yang dilakukan terhadap variabel *experience* menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel dengan signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutawally dan Asandimitra (2019) menemukan bahwa variabel pengalaman investasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Geletkanycz dan Black (2001), menyatakan bahwa pengalaman dalam berinvestasi berpengaruh positif terhadap perilaku investor. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi dan Wardani (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman investasi tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Experience dalam penelitian ini adalah seberapa lama investor telah melakukan investasi di pasar modal. Selain itu, *experience* juga berarti seringnya seorang investor melakukan transaksi dalam pasar modal. Semakin sering seorang melakukan transaksi semakin berpengalaman investor tersebut terhadap pergerakan nilai investasi yang akan diperoleh dari waktu ke waktu.



Penyebab variabel *experience* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi dapat dilihat dari karakteristik responden yang sebagian besar telah memiliki pengalaman investasi 1-3 tahun dan deskriptif jawaban responden yang menyatakan bahwa mereka akan tetap memilih pasar modal dalam berinvestasi. Hal ini mendukung pernyataan Utami dan Kartini (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman atau frekuensi investasi diduga berhubungan dengan keputusan investasi. Semakin sering seorang melakukan transaksi semakin berpengalaman investor tersebut terhadap pergerakan nilai investasi yang akan diperoleh dari waktu ke waktu. Menurut Wibisono (2013) faktor pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh investor dalam melakukan perdagangan saham. Investor yang memiliki pengalaman berinvestasi yang banyak menandakan bahwa investor tersebut memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam bertransaksi yang lebih baik jika dibandingkan dengan investor yang kurang berpengalaman. Hal ini dikarenakan investor yang memiliki pengalaman yang lebih akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menghadapi situasi tertentu yang mungkin terjadi dan menjadi semakin kompeten dalam melakukan perdagangan saham

4. Pengaruh *Risk Perception* terhadap Keputusan Investasi

Hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel *risk perception* menunjukkan nilai t hitung > nilai t tabel dan signifikansi < 0,05. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Iramani (2014), Dihin dan Arrozi (2013) yang membuktikan bahwa *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun dan Pradikasari (2018) menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi.

Risk Perception merupakan penilaian seseorang terhadap situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologi dan keadaan orang tersebut (Cho and Lee, 2006). *Risk perception* memainkan peran penting dalam perilaku manusia khususnya terkait dengan pengambilan keputusan dalam keadaan tidak pasti. Penyebab variabel *risk perception* memiliki pengaruh



terhadap keputusan investasi dimungkinkan dapat terjadi karena sebagian besar responden menganggap telah memiliki pengalaman yang cukup banyak, terbukti dari data bahwa lebih dari 60% responden telah melakukan investasi lebih dari 1-3 tahun. Oleh karena itu, membuat mereka tetap melaksanakan keputusan yang cenderung beresiko meskipun persepsi mereka akan hal tersebut memiliki resiko yang besar. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya. Beberapa orang ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan yang sama akan mengambil keputusan yang berbeda tergantung pada persepsi masing-masing orang dan pemahamannya mengenai risiko dan dampaknya.

REFERENSI

- Abdullah, M, (2007). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ackert, Lucy F., and Deaves, Richard. 2010. *Behavioral Finance: Psychology Decision-Making and Markets*. Edisi Internasional. USA: South-Western Cengage Learning.
- Agustin, Pramita, (2014). Perilaku Investor Muslim dalam Bertransaksi Saham di Pasar Modal. *JESTT*. 1(12): 874-892.
- Awais, Mustabsar , M. Fahad L , Nilofer R dan Aisha K, (2016). Impact of Financial Literacy and Investment Experience on Risk Tolerance and Investment Decisions: Empirical Evidence from Pakistan. *International Journal of Economics and Financial* . 6(1):73-79.
- Barber, B., Odean, (2000). T."Boys Will be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment," *Journal of Economics*. Vol 116. No. 1, h. 261-292.
- Bhandari, G. R. & Deaves, (2006). "The Demographics of Overconfidence". *The Journal of Behavioral Finance*, Vol.7, h. 5-11.
- Budiarto dan Susianti, (2017). "Pengaruh Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias, Dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi" *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5 No.2, h.1-9.
- Cho, J. & Lee, J, (2006). "Consumer's use of information intermediaries and the impact on their information search behavior in the financial market". *Journal of Consumer Affairs*, 39(1), 95-120.
- Dewi Ayu W., dan Rr Iramani, (2014). "Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidencedan Risk Perception pada Pengambilan Keputusan



- Investasi Dosen Ekonomi". *Journal of Business and Banking*, Vol4. No.1. h. 55-66.
- Fira, AL, (2017). "Pengaruh Kompetensi dan Overconfidence Investor Terhadap Keputusan Investasi Investor Saham di Kota Medan". *Majalah Ilmiah Poltek Mandiri Bina Prestasi*, Vol 6. No.2.
- Halim, Abdul, (2005). *Analisis Investasi*, Edisi pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution, (2007). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, Jakarta: Kencana.
- Joseph, Chricela Natalia, (2015). Illusi of Control dan Faktor Demografi dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Ekonomi*. 9(2):108-117.
- Kansal, Priya dan Seema Sigh, 2018. Determinants of Overconfidence Bias in Indian Stock Market. *Qualitative Research in Financial Markets*:2-5.
- Kartini & Nugraha. N. F, (2015). "Pengaruh Illusions of Control, Overconfidence dan Emotion Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investor di Yogyakarta." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 4, h:115-23.
- Kufepaksi, Mahatma, (2010). Investor Overconfidence dalam Penilaian Saham: Perspektif Gender dalam Eksperimen Pasar. *Kinerja*.14(2):131-150
- Lestari, Winda dan Wahyu Kuantarti, (2014). Perilaku Investor Pada Pasar Modal di Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*. 8 (1). 1-14.
- Lestari, Wiwik, dan Rr. Iramani, (2013). Persepsi Risiko dan Kecenderungan Risiko Investor Individu. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, h. 78-88.
- Neumann , J.,& Mathew, (2017). Impact Of Cognitive Biases An Investment Decisions Of Individual Investors In Stock Market. *International Journal Of Engineering Technology , Management And Applied Sciences*.
- Nguyen , Gallery, and Newton, (2017). "The joint influence of financial risk perception and risk tolerance on individual investment decision-making". *Accounting and Finance*, h.1-25.
- Parmitasari, R. D. A, (2017). Gender dan Kepuasan Keuangan Investor Pasar Modal di Sulawesi Selatan. *Patria Artha Manajeen Journal*, 1(2), 247-266.
- Pradikasari, Ellen dan Yuyun Isbanah, (2018). Pengaruh Literacy Financial, illusion of control, overconfidence, risk tolerance, dan risk perception terhadap keputusan investasi Pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 6(4):424-434.
- Pritazahara, R., & Sriwidodo, (2015). "Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi dengan Self Control Sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, Vol.15, h. 28-37.



- Putra dan Ananingtiyas, (2016). "Experienced Regret, dan Risk Tolerance Pada Pemilihan Jenis Investasi" *Journal of Business and Banking* 5.
- Putri, F. K., Bramanti, W. G., & Hakim, M. S, (2017). "Pengaruh Faktor Kepribadian Terhadap Toleransi Risiko Keputusan Investasi Saham". *Jurnal Teknik ITS* 6.
- Qadri, S. U., & Shabbir, M, (2014). "An Empirical Study of Overconfidence and Illusion of Control Biases, Impact on Investor's Decision Making: An Evidence from ISE." *European Journal of Business and Management*, 6(14) h:38-45.
- Riaz, T., & Iqbal, H, (2015). "Impact of Overconfidence, Illusion of control, Self Control and Optimism Bias on Investors Decision Making; Evidence from Developing Markets." *Research Journal of Finance and Accounting Online*, 6(11) h:2222-2847.
- Septyanto, Dihin, (2013). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Ekonomi. Universitas Esa Unggul Jakarta*, Volume 4, No. 2
- Shihab, M. Quraish, (2006). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sula, Muhammad Syakir, (2004). *Asuransi Syariah (Life and General)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Surpramono dan Marisa Wandita, (2017). Confirmation Bias, Self-Attribution Bias dan Overconfidence dalam Transaksi Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 21(1):25-36.
- Wulandari, Dewi Ayu dan Rr. Iramani, (2014). "Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence dan Risk Perception pada Pengambilan Keputusan Investasi Dosen Ekonomi" *Journal of Business and Banking*, h. 55-66.